

STUDI ISLAM OLEH PARA ORIENTALIS^{*)}

Oleh : *William Montgomery Watt*

Suatu sisi penting dari salinhubungan dan interaksi dua agama adalah studi tentang agama yang dilakukan oleh ilmuwan agama yang bukan-penganut agama yang bersangkutan. Pada abad Pertengahan, ilmuwan baik Islam maupun Kristen sangat konsern untuk menunjukkan kesalahan dan kelemahan agama lain; namun kalangan Kristiani akan mengklaim bahwa selama dua ratus tahun yang lalu ilmuwan Kristiani telah bergeser dan bahkan lebih maju lagi. Mereka memiliki apresiasi positif terhadap Islam dan klaim mereka ini dikuatkan oleh fakta bahwa beberapa Muslim dapat mengambil manfaat dan terbantu oleh ilmuwan Barat untuk dapat memahami agama mereka - Islam - secara lebih mendalam lagi.

Sifat Orientalisme

Karena ilmuwan Kristiani pada khususnya dan ilmuwan Barat lainnya pada umumnya biasanya dirujuk sebagai para *Orientalis*, mungkin sebaiknya lebih dulu mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan *Orientalisme*.

Sekalipun pengertian kata "*Orientalist*" telah digunakan oleh generasi sebelumnya, menurut *Oxford English Dictionary*, penggunaan kata tersebut dalam bahasa Inggris baru terjadi pada tahun 1815.

Orientalisme adalah studi tentang budaya-budaya dan peradaban "*Orient*" (: Timur) yaitu Asia, yang meliputi studi tentang bahasa, sastra, sejarah dan *agama*. Sebenarnya, studi Orientalisme bukan hanya studi tentang peradaban-peradaban besar" yang masih ada semacam budaya-budaya Cina, India; juga bukan hanya studi beberapa peradaban *Timur-Tengah Islam*, dan, juga bukan hanya studi tentang unit-unitnya yang lebih kecil lagi; malah Orientalisme juga mencakup studi tentang peradaban-peradaban sebelum itu seperti peradaban Mesir dan lembah Tigris-Eufrat.

^{*)} Diterjemahkan dari artikel William Montgomery Watt, "*The Study of Islam by Orientalists*", oleh Alef Theria Wasim

Minat terhadap budaya-budaya dan peradaban Orient ini adalah bagian dari pandangan umum *Pencerahan Eropa* dan yang dijiwai oleh semangat Pencerahan tersebut. Sentralnya adalah tekanan pada pandangan yang bersifat "*penalaran*" dan bukannya pada pandangan yang bersifat "*tradisi*" (Termasuk ajaran agama, *pent.*). Dari keseluruhan "gerakan intelektual" salah satunya yang penting adalah perkembangan suatu *metodologi historis* yang baru yang mencari fakta-fakta yang objektif; yaitu suatu disiplin yang dikenal sebagai *kritik sastra* dan *kritik teks* (suatu gaya yang sebenarnya agak sama). Tentu saja termasuk disini *suasana pemikiran* yang mendorong tumbuhnya minat dalam bidang ilmu-alam dan kemajuan besar yang dilakukan.

Dalam bidang *kesusasteraan*, Para ilmuwan di Eropa Barat dan dunia Barat pada umumnya, menaruh minat pada studi tentang budaya mereka sendiri dengan *transmisi* pewarisan budaya dimaksud kepada generasi-generasi mereka berikutnya.

Studi ini meliputi studi tentang beberapa *sastra Yunani Klasik* dan *sastra Latin* - (yang dipandang sebagai dasar budaya Eropa) - dan studi tentang sejarah kitab Bibel dan sejarah Kristen. Dalam kehidupan intelektual abad-19, para Orientalis adalah suatu minoritas kecil; dan Orientalis yang melakukan studi tentang Islam hanyalah minoritas dari yang minoritas ini; diantara mereka sudah ada yang menaruh perhatian yang lebih besar terhadap agama-agama India yang non-Islam. Motivasi yang mendorong mereka melakukan studi Orient barangkali dapat dikatakan agak tidak lumrah; sebab hanya rasa ingin tahu mereka tentang orang-orang maupun wilayah-wilayah asing, atau, mungkin karena sekedar ingin melakukan *eksplorasi intelektual* tentang dunia yang belum dikenal.

Sejak 1/4 akhir abad-19an yang lalu para Orientalis dari berbagai cabang bidang studi memandang bahwa diadakannya pertemuan bersama dalam suatu kongres akan sangat bermanfaat; sebagai suatu minoritas kecil dalam dunia ilmiah mereka akan dapat saling membantu satu sama lain dalam suatu problema yang umum. Dalam abad sekarang ini, terutama sejak tahun 1950an, jumlah ilmuwan yang terlibat dalam studi-studi "*oriental*" semakin meningkat dan kongres-kongres oriental yang bersifat umum sudah sulit dirasakan manfaatnya lagi. Kemudian muncullah kongres-kongres "*orientalis*" yang khusus : studi wilayah, studi Arab-Islam, atau studi yang bersifat subjek seperti kongres tentang sejarah agama-agama (atau yang juga dikenal dengan kongres ilmu perbandingan agama, *pen.*).

Kata "*orientalis*" memberi kesan seolah-olah sudah *terdrop out*-kan di Barat namun agaknya masih merupakan alternatif bagi mereka yang

melakukan studi Islam - yang biasa disebut *Islamologist* (*Islamoloog, pen.*) - hanya saja kata "Orientalis" dalam pengertian Islamoloog semacam ini tidak digunakan secara luas; berbeda dari *Indologist* (*Indoloog, pen.*) dan *Chinologist* (*Sinoloog, pen.*) yang agaknya dapat diterima secara luas.

Studi Islam pada permulaan yang dilakukan oleh Kristiani Barat

Di Eropa Barat tahun 1100 - yaitu sekitar masa-masa Perang Salib - hampir tak ada pengetahuan akurat tentang Islam, dan bahkan terdapat beberapa *miskonsepsi*. Periode Perang Salib menumbuhkan "greet" perhatian yang bersifat ilmiah; dan kehadiran para ilmuwan Muslim di Toledo, setelah direbut oleh *Kristiani Spanyol* memberi kesempatan untuk melakukan studi tentang Islam. Secara material, dalam masa-masa Perang Salib ini, budaya *Spanyol-Islam* jauh lebih tinggi ketimbang budaya Eropa Barat; karena itu sebagian tujuan ilmuwan Latin adalah untuk menyadarkan saudara-saudara mereka umat Kristiani agar tetap yakin bahwa: walaupun mereka kalah dari umat Islam waktu itu, namun dalam hal agama, mereka unggul, "superior". Untuk mencapai tujuan ini, mereka menguraikan *citra Islam* yang disajikan dalam suatu "citra yang tidak sebagaimana mestinya"; artinya, para ilmuwan Latin menyajikan Islam dalam sajian "*gambaran dan pandangan yang salah tentang Islam*". Menurut mereka, Islam adalah suatu agama yang tersiar bukan dengan "khutbah-khutbah" akantetapi dengan "pedang"; dan dari segi seksual, Islam itu terlalu longgar; Islam membenarkan seorang suami memiliki 4 isteri dan mereka suka bernikmat-nikmat dalam kehidupan. Muhammad dihadirkan, diutus sebagai seorang pemberi pelajaran tentang doktrin-doktrin yang ternyata adalah keliru; dan Muhammad memiliki berbagai macam kelemahan dan cacat moral. (Begitulah gambaran yang salah tentang Islam yang dilakukan oleh para Orientalis pada umumnya dan Islamoloog pada khususnya, yaitu kalangan ilmuwan Latin, *pen.*).

Orang-orang Eropa Barat sangat cemas; mereka khawatir dan takut bahwa orang-orang Islam tidak lenyap setelah pengusiran mereka yang terakhir dari Spanyol pada tahun 1492. Sejak tahun 1453 pemerintahan Usmaniyah menaklukkan Konstantinopel dan seterusnya memperluas wilayah mereka di Eropa Tenggara. Tahun 1529 dan 1683, ternyata kekuasaan Usmaniyah mampu meningkat dalam ancaman militer yang serius terhadap Wina. Baru setelah kekalahan Usmaniyah yang membawa *traktat* Karlowitz tahun 1699 rasa takut orang-orang Eropa mulai terasa hilang dan mulailah orang-orang Eropa mempunyai "kepercayaan-diri". Selama beberapa abad tersebut, orang-orang Eropa selalu beranggapan bahwa Islam adalah dalam pengertian Islam dengan

"citra yang salah" tadi. Anggapan dan pemikiran yang samasekali lain baru terjadi dalam pandangan "ilmuwan" eksentrik semacam Count de Boulainvilliers yang mengatakan bahwa Islam bukan agama yang salah; Islam bukan agama yang palsu. Tahun 1730, di London, Count menerbitkan buku tentang kehidupan Muhammad yang isinya memuji-muji Muhammad dan Islam, dan merugikan agama Kristen; sayang, dia adalah ilmuwan malang dan ilmuwan yang bebas dalam berimajinasi sehingga buku tersebut hanyalah merupakan suatu roman dan bukannya suatu karya sejarah.

Meluasnya rasa takut orang-orang Kristiani terhadap orang-orang Islam tadi bukanlah suatu hal yang dibesar-besarkan dan bukannya tanpa alasan. Tahun 1530, sesudah diterbitkannya teks Al-Qur'an yang berbahasa Arab yang di cetak di Venesia, Paus langsung memerintahkan untuk membakar semua kitab Al-Qur'an. Pada tahun 1542, ketika dua orang Protestan mencoba menerbitkan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Latin di Basel -- sekalipun memuat karya-karya *polemik* terhadap Islam -- *konsili* memerintahkan menghentikannya dan memenjarakan salah seorang ilmuwan tadi. Konsili menyebut-nyebut kekhawatiran mereka akan karya semacam itu; sebab karya itu akan mengacaukan jiwa umat Kristiani dan akan merusak keyakinan mereka. Baru setelah secara person Martin Luther sang pemuka Protestan melakukan intervensi dengan menyatakan bahwa karya tersebut justru akan menghancurkan Islam dan bukannya membantu orang-orang Islam, maka penerbitan dan publikasinya diijinkan (James Kritzeck, *Peter the Venerable and Islam*, Princeton, Princeton University Press, 1964, vii, viii).

Beberapa pengertian tentang perasaan kuat terhadap Islam di kalangan publik Eropa sebenarnya juga nampak pada terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan pada George Sale, yang diterbitkan di London pada tahun 1734. Sale sangat ahli dalam bahasa Arab, dan dalam melakukan interpretasi terhadap teks Al-Qur'an ia menggunakan tafsir standard yang dari Al-Baydawi; konon, terjemahannya sangat bernilai dan masih tetap dicetak. Sungguh mengherankan bahwa karya tersebut sangat berlawanan bahkan bertentangan dengan beberapa karya Muslim pada akhir-akhir ini yang dapat dikatakan barangkali hanya lebih mengutarakan *terjemahan aktualnya* saja, yang kadang-kadang *Pengantar*-nya perlu difahami dengan baik supaya perbedaan dan pertentangan pendapat para pembaca dapat mereda.

Apa yang Telah Dicapai oleh Orientalis Baru

Sejak sekitar tahun 1800, hampir semua ilmuwan yang sibuk dengan studi mereka tentang *Orient*, mereka selalu mencari objektivitas

dan informasi yang akurat. Salah satu tujuan ini terdapat pada karya Sale tadi; ia berusaha memberikan terjemahan yang tepat tentang Al-Qur'an, yaitu sebagaimana yang difahami oleh orang-orang Islam sendiri; atau yang sesuai dengan pemahaman Muslim. Bahkan Sale mengatakan umat Kristiani terkecoh oleh pendapat yang mengatakan bahwa Islam hanya dipropagandakan dengan melalui pedang saja (*Pengantar*). Setelah akhir abad-19, beberapa kemajuan yang cukup berarti ditujukan untuk meluruskan kembali "citra, gambaran dan pandangan yang salah" dengan suatu gambaran yang benar tentang Islam.

Untuk mencari suatu pengetahuan yang akurat tentang Islam, para ilmuwan dituntut untuk memenuhi beberapa persyaratan terlebih dahulu. Sebagai contoh, sebagai suatu kerja persiapan, mereka terlebih dahulu harus memiliki keahlian dalam bidang *linguistik*. Selain itu mereka juga harus dapat menemukan manuskrip-manuskrip, dan harus mampu membentuk ide-ide yang terkandung dalam manuskrip-manuskrip tersebut. Mereka harus mampu menentukan mana-mana yang layak untuk dilakukan studi sepenuhnya, dan yang layak dilakukan publikasinya.

Pada waktu para Orientalis Barat memulai, tak satu pun karya *fundamental* dalam studi Islam dan Sejarah Islam yang sudah ada dalam bentuk cetak, selain Al-Qur'an itu sendiri. Sekitar tahun 1784, pemerintahan Usmaniyah mengizinkan penerbitan karya-karya tersebut dalam bahasa Turki dan bahasa Arab, sekalipun antara tahun 1729 dan 1742 masih ada yang tidak tercetak dalam bahasa Turki.

Sebelum para *ahli Islamologi (Islamoloog, pen.)* menulis dan mencetak buku-buku dalam bahasa Arab, diantara ilmuwan Eropa lainnya ada yang telah memiliki pengalaman dalam mencetak karya-karya Yunani dan Latin yang sampai sekarang ini masih terdapat dalam bentuk manuskrip. Waktu mereka memutuskan untuk melakukan *publikasi* karya yang telah mereka *koleksi* sebanyak mungkin, mereka *membandingkan* manuskrip-manuskrip dan karya-karya dimaksud dengan hati-hati, *kata demi kata* dan *mencatat* dimana ada terdapat *varian tekstual*. Mereka lalu *menyusun* dan *memecahkan* metoda-metoda untuk *menentukan* mana-mana dari satu atau lebih "bacaan yang paling benar" (*korek*) dan membuat bacaan tersebut sebagai *bacaan yang definitif*; namun masih ada yang mereka tolak sekalipun barangkali dipandang benar (*korek*) dan mereka memberikan "*aparatus criticus*" di kaki halaman atau pada akhir buku sehingga para ilmuwan lain dapat melakukan *pertimbangan ulang* persoalan dan permasalahannya. Para Orientalis (juga) menggunakan metoda yang sama waktu melakukan *edisi* buku-buku atau kitab-kitab berbahasa Arab atau berbahasa "*orient*"

lainnya. Dus, merka memproduksi teks-teks tercetak, melakukan koreksi sebagian besar kesalahan yang terjadi dalam melakukan "penyalinan".

Beberapa orang ilmuwan dalam bidang *Islamologi* yang terdahulu, mulanya mereka adalah para ahli *filologi* dan yang menghasilkan *gramatika* dan *kamus-kamus*; sebab *gramatika* dan *kamus-kamus* adalah alat bagi keberhasilan mereka. Diantara mereka juga ada yang melakukan studi puisi pra-Islam; sebagian dikarenakan minat *linguistiknya* dan sebagian karena sekedar memberikan suatu gambaran tentang Arabia pra-Islam. Setelah beberapa waktu berselang muncullah sastra-sastra bahasa Arab, Persi dan Turki.

Ini memberikan deskripsi tentang karya-karya sastra yang sangat dikenal bahkan kemudian para ilmuwan merasakan sangat perlu mendaftar manuskrip-manuskrip; dan kebutuhan-kebutuhan ini kemudian muncul pada karya Carl Brockelmann, *History of Arabic Literature* (aslinya berbahasa Jerman, *Geschichte der Arabischen Literatur*; pen.), lima jilid besar, yang kemudian diikuti oleh Fuat Sezgin dengan secara lebih luas lagi, sering disebut dengan "*History of the Arabic Writings*" (aslinya juga berbahasa Jerman, *Geschichte der Arabische Schrijftum*; pen.). Suatu karya terjemahan berbahasa Perancis mengenai Seribu Satu Malam, muncul sejak awal yaitu sekitar 1714, dan masih ada yang lain, sehingga beberapa kisah dan cerita lalu begitu akrab dan banyak dikenal seluruh Eropa malah juga dikenal di kalangan orang-orang yang tidak berminat dalam bidang Timur, "Orient", atau Islam.

Sejak semula -- di kalangan orang-orang Barat -- Al-Qur'an mempunyai tempat sentral dalam studi Islam. Semua ilmuwan ingin memahami Al-Qur'an dengan benar dan tepat; namun dimana Sale menggunakan *sharh* dan *tafsir* untuk menemukan apa yang dimaksud pada orang-orang Islam kemudian, beberapa ilmuwan mutakhir ingin menemukan dan ingin tahu apa sebenarnya arti dan maksud ayat Qur'an yang dibacakan terhadap orang-orang yang baru pertama kali mendengarkan. Untuk tujuan ini mereka menggunakan metoda sastra modern. Para ilmuwan Barat begitu cemas mencoba memapankan urutan kronologis *wahyu-wahyu* secara yang lebih sepenuhnya dan bukan seperti yang secara tradisional dilakukan sebagaimana dalam "*asbab al-nuzul*" (sebab-sebab turunnya wahyu Al-Qur'an)". Selama satu abad atau lebih mereka mencapai suatu kesepakatan tentang itu. Perhatian dan atensi juga diberikan pada varian-varian *tekstual* yang secara sah diakui dalam 7 *qira'at* atau *huruf* (perangkat bacaan) dan varian pra-USmani yang dilaporkan oleh para penulis Muslim.

Beberapa Muslim merasa berkeberatan terhadap aspek-aspek kegiatan ini akantetapi keberatan mereka agak sulit dijustifikasi; sebab yang disebutkan disini tak ada yang kontradiksi atau bertentangan dengan

keyakinan bahwa *Al-Qur'an* adalah *Firman / Kalam Allah* yang diwahyukan. Studi berbagai varian tekstual misalnya saja, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk teks yang diterima pada umumnya adalah bentuk "suara", dan bahwa tak ada varian-varian yang "alter", yang berubah. Ini sangat penting yaitu ajaran teks suci!

Cocok dengan praktik sejarawan Barat, para ahli Islamologi dalam bidang sejarah mencari dokumen-dokumen yang paling awal dan paling dapat dipercaya. Mengenai kehidupan Muhammad, mereka menganggap penting kitab *Sirah* karya Ibn Ishaq dan *Maghazi* karya Al-Waqidi, juga *Tabaqat* karya Ibn Sa'ad, dan mereka melakukan edisi-edisi pertama karya-karya ini secara ilmiah. Pengabdian lain yang penting adalah suatu edisi ilmiah dari karya Al-Tabari yang luas, yaitu *Sejarah (Tarikh, pen.)*. Studi-studi kesejarahan didasarkan pada karya-karya ini, dan karya-karya lainnya kadang-kadang juga menunjukkan pada kita bahwa ide-ide tentang sejarah Islam yang kemudian dilakukan oleh orang-orang Islam berbeda dari yang dilakukan oleh generasi-generasi sebelum itu.

Memang, tinjauan kesejarahan tentang masa pemerintahan Usmaniyah secara umum dilakukan oleh Muslim dewasa ini, dan barangkali dalam beberapa hal dapat dipandang sebagai penjelasan yang sah, yang pada dasarnya merupakan tinjauan propaganda *anti-Umayyah* pada masa pemerintahan 'Abbasiyah awal; dan itu tidak cocok dengan fakta-fakta yang ditunjukkan oleh dokumen-dokumen kontemporer pada periode Umayyah. Aplikasi metoda-metoda *kritik historis* pada studi tentang Hadith membawa kesimpulan bahwa banyak yang tidak otentik sekalipun penerimaan hadith tersebut oleh para ilmuwan Muslim adalah berupa "suara", namun kesimpulan ini mengangkat persoalan mengenai relevansi dalam permasalahan *kriteria historisitas* tersebut (sebagaimana yang akan dikemukakan dibawah nanti).

Suatu edisi Eropa mengenai karya tentang *sekte* Islam (*madhhab, fiqhah, pen.*) oleh Al-Shahrastani, diterbitkan tahun 1850 dan mendapat perhatian kalangan ilmiah. Kalau ilmuwan-ilmuwan Muslim biasanya ingin menunjukkan kesalahan-kesalahan *doktrinal* sekte-sekte tersebut, maka ilmuwan-ilmuwan Barat justeru lebih berminat dan mengutamakan *pemetaan* perkembangan pemikiran keagamaan Islam dan menunjukkan bagaimana kredo atau ajaran akidah secara bertahap diteliti dan bahkan dirinci secara cermat dan kadang-kadang diuraikan secara panjanglebar. Pada separuh abad yang lalu, para ahli Islamologi beralih perhatian ke uraian teologis Ash'ariyah dan lain sebagainya dalam aliran utama teologi Islam. Sebelum itu, orang-orang Barat beranggapan bahwa uraian semacam ini tidak menarik dan beberapa ilmuwan lainnya lebih tertarik pada persoalan "*bid'ah*", penyimpangan-penyimpangan oleh orang-orang Mu'tazilah karena keyakinan mereka akan "kebebasan kehendak" (*free*

will, kehendak bebas). Beberapa ilmuwan Muslim menganggap konsep perkembangan tersebut asing, aneh, dan merusak, membahayakan agama; namun dalam pandangan Barat hal itu merupakan *sempalan* wajar, normal; dan itu diterapkan dalam agama!

Karya-karya para Sufi Muslim yang agung sangat menarik perhatian orang-orang Barat; diantara orang-orang Barat terkemuka, yang dalam melakukan studi terhadap karya tasawuf Muslim seringkali sangat simpati terhadap Islam, adalah Louis Massignon.

Rasa ingin tahu yang tak puas-puasnya dikalangan Barat membawa pada munculnya studi tentang aspek-aspek lain dari budaya Islami yaitu semacam: seni, arsitektur, filsafat, ilmu dan hukum. Mereka yang sibuk dan asyik dengan studi semacam ini biasanya tidak hanya tertarik akan studi agama Islam saja akantetapi tertarik juga pada topik-topik tertentu. Studi tentang hukum Islam mempunyai sisi praktis, sebab kekuasaan kolonial seringkali mengakui yurisdiksi peradilan Islam yang menerapkan *shari'ah*; terutama dalam persoalan perkawinan dan persoalan keluarga.

Kegiatan untuk memulai usaha yang secara ilmiah sangat luas, dimana hasil-hasilnya telah *disurvai* secara singkat, tentu saja secara ilmiah hanyalah merupakan bagian kecil saja dari aktivitas total dari Barat; kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat terhadap setiap sektor *ras* yang paling canggih ke yang paling primitif. Sekitar abad-19, diantara Orientalis ada yang menaruh perhatian pada tradisi-tradisi India yang bukan Islami, dan malah tidak berminat pada Islam. Kalau orang mau meninjau ke belakang, orang akan tahu bahwa kalau gerakan tersebut diterapkan pada Islam, secara ilmiah, itu mempunyai kelemahan. Luasnya bidang memberi pengertian bahwa satu orang ilmuwan saja tidak akan dapat menguasai segalanya dan bahkan dapat melakukan kesalahan, walaupun toh ia nantinya akan dikoreksi oleh ilmuwan lain. Selain itu, ilmuwan bersikap sekuler dan sama sekali bukan sikap keagamaan; kalau ini dimaksudkan pada segi *intensivitas* yang nampak pada perasaan keagamaan Muslim, mereka lupa bahwa sebenarnya mereka dihadapkan pada hal-hal yang bersifat *sakral*. Dus mereka memperdebatkan sifat Hadith yang *tidak otentik* sehingga akan tetap menyetarakan hal ini dengan suatu aspirasi peran pentingnya Hadith dalam pandangan intelektual para Muslim kemudian; terutama fakta bahwa Hadith adalah suatu ekspresi ideal etik mereka.

Dalam permasalahan mereka tentang "*kebenaran*" objektif dan informasi yang akurat, pada abad-19 nampak bahwa para *Islamoloog* bertujuan untuk memberikan suatu "citra yang lebih benar" tentang Islam - (yang itu merupakan persoalan yang diwariskan sejak jaman Pertengahan) - dimana pada jaman Pertengahan orang mempunyai prejudis-prejudis *anti-Islam* dan hal ini mempengaruhi pengabsahannya

secara ilmiah; keadaan ini masih berlangsung sampai dengan perempat pertama abad-20. Mestinya haruslah disadari bahwa dulu ada dan masih (tetap) ada beberapa kelompok kecil Kristiani yang dengan gigih sangat *anti-Islam* terutama dalam masalah *teologis-dasar*. Mereka menulis buku-buku yang bersifat menyerang keimanan si Muslim; akantetapi penulisnya, malah kalaupun dia memiliki keahlian dan menguasai bidang teologi Kristen, samasekali mereka adalah bukan ilmuwan Islam dan secara ilmiah tak ada arti dan pengaruhnya samasekali dalam dunia ilmiah! Kelompok utama Kristiani dewasa ini, terutama kalangan kelompok Roma-Katolik, secara resmi menerima Muslim sebagai sesama umat beriman kepada Tuhan dan mulai melakukan dialog dengan umat Islam.

Untuk waktu yang lama, Barat juga mempunyai orang yang oposisi terhadap semua agama atau setidaknya-tidaknya mereka oposisi terhadap kebanyakan agama. Selama tahun 1714 yang lalu, Voltaire, penulis Perancis yang "khas", melontarkan suatu "permainan" yang diberinya judul *Le Fanatisme on Mahomet le Prophète*. Dengan memberikan gambaran tentang Muhammad sebagaimana adanya, yang dia tidak setuju, sebenarnya secara blak-blakan ia menyerang agama Katolik pada masanya. Kemudian muncul pula karyanya lain, *Essay on Moral*, dimana dia mempresentasikan Muhammad dengan penjelasan positif sebagai seorang "Pemimpin Besar".

Barangkali, sementara Muslim sadar bahwa beberapa tahun yang lalu terdapat pemunculan ulang skeptisisme *anti-agama* yang ditujukan pada Islam. Pada tahun 1977, dua orang ilmuwan muda -- yaitu Patricia Crone dan Michael Cook -- menerbitkan buku yang berjudul *Haqarism*. Secara ilmiah mereka mencoba menunjukkan bahwa agama pada masa Muhammad adalah bukan agama Islam akantetapi -- yang disebut mereka dengan -- agama "*Haqarism*" dan bahwa Islam -- sebagaimana dikenal sekarang -- baru muncul beberapa waktu sesudah itu. Mereka ini adalah murid ilmuwan John Wansbrough, yang dalam karyanya *Qur'anic Studies* secara ilmiah menyatakan bahwa teks Al-Qur'an baru mapan setelah awal periode 'Abbasiyah. Orang-orang Islam akan mengetahui dan menyadari bahwa kebanyakan ilmuwan Barat menilai adanya cacat yang serius dalam perdebatan-perdebatan buku tadi dan menolak mentah-mentah kesimpulan-kesimpulannya.

Reaksi Muslim terhadap Orientalisme Akhir-akhir ini

Beberapa ilmuwan Muslim mulai berpikir bahwa selama abad terakhir dan mungkin juga sebelumnya, Islam diserang bukan hanya oleh ilmuwan-ilmuwan *anti-agama* yang baru saja disebut tadi, namun juga oleh mereka yang disebut sebagai kaum *Orientalis* walaupun sebenarnya

lebih khusus mereka adalah para *Islamoloog*. Apa yang disadari oleh ilmuwan Muslim adalah bahwa para *Islamoloog* mulai menerapkan metoda-metoda *kritik sastra* dan *kritik sejarah* terhadap agama Islam yang metoda-metoda ini telah diterapkan oleh para ilmuwan lainnya terhadap agama-agama lain, dan metoda-metoda tersebut pertamakalinya telah diterapkan pada agama Kristen. Beberapa ilmuwan terdahulu samasekali tidak tahu betul dengan agama Kristen dan mereka menekankan sisi negatifnya penemuan-penemuan mereka dan akibatnya banyak umat Kristiani yang merasakan bahwa iman mereka diserang. Akhirnya, umat Kristiani yang betul-betul ahli dan menguasai bidang disiplin-disiplin tersebut dan mampu menunjukkan bahwa keilmiah tipe semacam ini akan membawa kepada akibat-akibat positif dan akan memberikan kepada orang-orang yang beriman suatu pemahaman yang dalam tentang agamanya. Beberapa perubahan telah diterima oleh Kristiani namun masih dalam hal-hal yang bersifat minor dan tidak ada pengaruhnya terhadap doktrin-doktrin sentral keimanan. Sebagai contoh, sekarang, oleh ilmuwan lalu diakui bahwa sekalipun disebut kitab-kitab Nabi Musa, kitab pertama dalam Bibel adalah bukan karya Nabi Musa sendiri. Kitab-kitab tersebut memuat *materi-materi* dari berbagai *sumber* yang *dikoleksi* dan *disusun* oleh para *penyunting* kemudian. Ini bukan merupakan alasan penolakan atau pengingkaran kitab-kitab yang memuat Firman / Sabda Tuhan yang mula-mula diwahyukan kepada Musa, sebab tak ada alasan mengapa Tuhan tidak menggunakan dan memberi inspirasi dan ilham kepada para penyuntingnya dan begitu pula tidak kepada orang lain.

Agaknya, beberapa kesulitan yang dirasakan oleh ilmuwan Muslim dalam hal-hal semacam ini muncul terutama dari 2 sumber. Yaitu konsepsi tentang apa sebenarnya ilmupengetahuan itu -- (yang sebenarnya telah mereka warisi dari para ilmuwan Muslim abad Pertengahan) -- dan *citra-diri* tradisionalis tentang Islam.

Dalam ceramahnya tahun 1945 tentang *Modern Trends in Islam*, H.A.R. Gibb menunjuk pada konflik antara ide-Pertengahan tentang apa ilmupengetahuan itu sebenarnya, dengan Barat kontemporer.

Pandangan Islam lama tentang ilmupengetahuan adalah bukannya suatu yang menjangkau pada yang tak-diketuainya namun suatu proses mekanis dari suatu akumulasi "yang diketahui". Yang diketahui bukannya dipandang dan difahami sebagai yang berubah dan mengembang namun yang diketahui itu adalah "yang diberikan" dan bersifat kekal.

Lalu ia menganggap penting pengaruh-pengaruh yang bertentangan (atau, yang tidak cocok) ini pada aktivitas intelektual Muslim. Ide kita yang kontemporer adalah suatu bidang yang tak tertentu dan tak terbatas yang mana beberapa bagiannya masih belum dijajagi dan ditelaah.

Sebaliknya yang dipandang kontras mungkin diekspresikan dengan mengatakan para ilmuwan Muslim abad Pertengahan mulanya mengaitkan dengan "ilmupengetahuan untuk hidup" (*knowledge for living*), yaitu suatu "kebenaran moral dan kebenaran agama", sebaliknya pada orang-orang Barat modern mengaitkan dengan "ilmupengetahuan untuk kekuasaan" (*knowledge for power*). Adalah fakta-fakta objektif dimana para ahli saintis dan ilmuwan berusaha membantu orang untuk menguasai kekuatan dan menguasai orang lain dan masyarakat lain. H.A.R.Gibb juga menunjukkan pada fakta bahwa disiplin *kritik sejarah* atau *kritik historis* yang telah dikembangkan oleh para sejarawan Muslim di abad-3 dan abad-4 telah lenyap sebelum abad-abad itu dan para sejarawan ...

hampir tanpa protes menerima rekonstruksi Islam masa lampau yang secara bertahap telah terjadi dalam lingkungan ortodok dan membenarkan untuk menjalani tujuan-tujuan yang diberikan oleh para ulama - yaitu suatu perangkat ajaran moral dan pertentangan dogmatika.

Kontrasnya antara *konsep Islami tentang sejarah* dan *konsep historiografi Barat modern* barangkali saja merupakan hambatan yang paling serius bagi adanya saling pemahaman antara umat Kristiani dan umat Islam dewasa ini.

Abdaldjavad, seorang ilmuwan Muslim yang sadar akan kontras ini mempertahankan konsepsi Qur'an tentang sejarah sebagai suatu alternatif murni bagi konsepsi Barat namun diragukan apakah argumen-argumennya akan mampu meyakinkan orang; Islam menghargai apa yang telah digapai para sejarawan Barat (lihat "*Experience of Time and History in Islam*" dalam Annemarie Schimmel dan A Falaturi, *We Believe in One God*, London, Burns and Oates, 1979, pp. 63-76).

Karena umat Kristiani dan Muslim, keduanya percaya bahwa Tuhan adalah "*The Lord of History*" yang merujuk ke arah permasalahan, maka barangkali saja akan lebih baik tahu akan Tuhan yang secara aktual dalam kesejarahan sebagaimana dikenal; ini dapat dilakukan sebagai akibat objektif yang diperoleh dengan *kritik historis*, atau dibatasi dengan apa yang oleh para ilmuwan generasi lampau "*diduga*" telah dilakukannya.

Sumber kesulitan yang kedua adalah bahwa dalam pandangan "Islamoloog", orang-orang Islam mempunyai perasaan dan penghayatan "citra-diri Islam yang bersifat tradisional". Beberapa butir dapat disebut disini namun dalam kesempatan ini cukup dilihat satu saja yaitu ide tentang "*keyakinan yang kuat*"; yaitu yakin bahwa semua kebenaran agama dan kebenaran moral diperlukan oleh seluruh *ras* umat manusia

mulai masa sekarang sampai akhir nanti, terdapat dalam Al-Qur'an, dan kearifan ilahi termaktub dalam Hadith.

Suatu riwayat memberitakan tentang penaklukan Alexandria oleh orang-orang Islam. Sang jenderal yang sukses menulis kepada Khalifah 'Umar menanyakan tindakan apa yang harus dilakukan terhadap perpustakaan ternama yang dia temukan. Sang jenderal menerima jawaban "*jika kitab-kitab tersebut sesuai dengan Al-Qur'an, kitab-kitab tersebut tidak diperlukan dan dapat dimusnahkan; jika kitab-kitab tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an, kitab-kitab tersebut berbahaya dan harus dimusnahkan*". Sang jenderal kemudian menyerahkan kitab-kitab tersebut untuk kemudian dijadikan bahan bakar untuk memanasi air di pemandian. Riwayat ini agak "*apokripis*" yang kebenarannya diragukan karena ada dasar-dasar pemikiran bahwa perpustakaan dimaksud telah dipindahkan dari Alexandria beberapa tahun sebelum Alexandria ditaklukkan; namun agaknya sesuatu sikap yang terekspresikan oleh riwayat dimaksud, sekarang ini masih saja sering ditemukan pada beberapa tokoh Muslim tradisional. Ini menunjukkan tidak adanya minat terhadap gerakan-gerakan intelektual manapun di luar Islam. Pada abad-17 dan abad-18 ulama pemerintahan Usmaniyah tidak berusaha memahami aliran-aliran kefilosofatan baru di Eropa Barat yang dibawa oleh Descartes dan John Locke sehingga akibatnya: pada waktu itu para utusan dan diplomat Usmaniyah dan para mahasiswa serta para intelektual yang ke Eropa Barat tidak mampu memecahkan persoalan-persoalan *teologis yang baru* yang diangkat oleh para pemikir yang mereka jumpai. Yang sangat meluluhkan adalah kegagalan mereka di abad-19 untuk memahami disiplin-disiplin beberapa ilmu baru tentang *kritik sastra* dan *kritik sejarah* dimana justeru disinilah sebenarnya ide-ide yang oleh orang-orang Islam dianggap sebagai serangan terhadap Islam.

Suatu akibat dari begitu kontrasnya konsepsi ilmupengetahuan dan konsepsi ide tentang "keyakinan yang kuat" tadi adalah, adanya sementara Islamolog Barat -- (yang beberapa ilmuwan Muslim belajar kepadanya) -- yang dalam hubungannya dengan para mahasiswanya, Islamolog tersebut tidak mengaitkan agama Kristen sehingga tidak ada ilmuwan Muslim yang ahli tentang agama Kristen. Di sisi lain, ada beberapa ratus buku yang disusun para Islamolog dan bahkan ada ensiklopedi yang berjilid-jilid yang disumbangkan untuk Islam semata; dan beberapa yang dianggap penting oleh orang-orang Islam diterjemahkan ke bahasa Arab dan ke bahasa *islami* lainnya. Di segi lainnya lagi, tidak ada karya-karya tentang agama Kristen yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang tidak bersifat *polemik*; paling banter dalam satu atau dua dekade akhir, sejarah agama-agama atau Perbandingan

Agama diperkenalkan sebagai suatu bidang studi di beberapa perguruan tinggi Islam.

Sementara muslim telah memiliki apresiasi pandangan intelektual Barat dan menerimanya sampai suatu titik; namun yang terpenting adalah masih banyak yang mesti dilakukan; sebaliknya "umat" Islam akan menemukan dirinya sendiri berada dalam suatu "ghetto", atau dapatkah dikatakan masih dalam "benteng yang terkepung"? (ghetto adalah perkampungan Yahudi di kota, *pen.*).

Orang-orang Tradisionalis cenderung beranggapan bahwa mereka dapat memiliki segala macam produksi teknologi industri Barat dan bahkan dapat bekerjasama dalam suatu kebersamaan memproduksi teknologi industri Barat, namun toh mereka tetap dipengaruhi oleh sikap intelektual Barat yang mestinya ini adalah suatu hal yang mustahil. Orang-orang Islam tidak dapat terlatih dalam *skill* teknologi Barat tanpa belajar dan memperoleh sesuatu sikap intelektual yang dasarnya; baru kemudian mereka akan mempertanyakan tentang macam permasalahan yang diangkat oleh para Islamolog.

Memang, yang terpenting orang-orang Islam harus segera meninggalkan "benteng ghetto" dan beberapa yang lainnya lagi seharusnya menjadi ilmuwan yang ahli dalam "*kritik sastra*" dan "*kritik sejarah*". Dan harus menjadi ilmuwan yang ahli dalam disiplin ilmupengetahuan modern lainnya; lalu menggunakan *skill-skill* beberapa temuan baru untuk mempertahankan iman mereka terhadap karya-karya mereka semacam *Haqarisme* dan menunjukkan kepada rekan-rekan sesama Muslim mereka bagaimana keyakinan Islam yang murni dapat dipertemukan dan dipadukan dengan penerimaan pandangan intelektual Barat.